

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI SIFAT-SIFAT KESEBANGUNAN DAN SIMETRI MELALUI KOMBINASI *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* DENGAN *TALKING STICK* DAN *DEMONSTRATION* DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI KUIN CERUCUK 4 BANJARMASIN

Asniwati & Abdurrahim
Program Magister Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
E-mail: asniwati52@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa dan peningkatan hasil belajar siswa pada materi Sifat-sifat kesebangunan dan simetri melalui kombinasi *Team Assisted Individualization* dengan *Talking Stick* dan *Demonstration* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kuin Cerucuk 4 Banjarmasin. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari nilai evaluasi pada setiap pertemuan dan akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kombinasi *Team Assisted Individualization* dengan *Talking Stick* dan *Demonstration* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada materi Sifat-sifat Kesebangunan dan Simetri pada siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri Kuin Cerucuk 4 Banjarmasin.

Kata Kunci: Hasil Belajar, kesebangunan, simetri.

PENDAHULUAN

Seorang guru harus mampu melakukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu tersebut. Hal tersebut juga dinyatakan Suriansyah, dkk (2014:4) bahwa guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan terjadinya keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat menarik minat dan antusias siswa serta dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan penuh semangat sehingga akan berdampak positif pada pencapaian hasil belajar. Pencapaian hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari keberhasilan siswa memahami suatu materi pelajaran (Aulia, 2014:2). Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru serbagai upaya meningkatkan penguasa yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2015:186).

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Daryanto, 2013:411). Tetapi kenyataannya di Sekolah Dasar Negeri Kuin Cerucuk 4 Banjarmasin pada kelas V masih banyak siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan

penjelasan guru, mencatat dan kemudian menjawab soal-soal latihan yang diberikan oleh guru. Keadaan seperti ini sangat mengurangi tanggung jawab siswa akan tugas belajarnya, seperti siswa kurang memperhatikan pelajaran terutama dalam materi matematika yang lebih dianggap sebagai pelajaran yang sangat sehingga belum menguasai materi sifat-sifat kesebangunan dan simetri. Dimana banyak siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM yaitu 60.

Berdasarkan data 3 tahun terakhir masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada bahasan sifat-sifat kesebangunan dan simetri. Pada tahun ajaran 2012/2013 hanya 13 siswa yang tuntas dengan persentasi 39,39% dan 20 siswa yang tidak tuntas dengan persentasi 60,61% dari 33 siswa, tahun ajaran 2013/2014 hanya 12 siswa yang tuntas dengan persentasi 40% dan 18 siswa yang tidak tuntas dengan persentasi 60% dari 30 siswa dan pada tahun ajaran 2014/2015 hanya 10 siswa yang tuntas dengan persentasi 41,67% dan 14 siswa yang tidak tuntas dengan persentasi 58,33% dari 24 siswa. Masih banyak siswa yang tidak mencapai indikator kriteria ketuntasan minimal, (KKM) yang ditetapkan guru yaitu 60. Oleh karena itu diperlukan penerapan suatu model pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan, memotivasi dan member kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal.

Menurut Robert Slavin, *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan

pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Pengembangan TAI dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, pengajaran terprogram, dan pengajaran berbasis-komputer. Tujuan TAI adalah untuk meminimiliasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok (Huda, 2014:200). Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokok. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok untuk kelas SD, SMP dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif (Shoimin, 2014:198). Model pembelajaran demonstrasi adalah model mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Shoimin, 2014:62).

Jadi dalam penggunaan *Team Assisted Individualization*, *talking stick* dan *demonstration* anak akan lebih aktif, termotivasi dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal, untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan cara memperagakan barang, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang akan disajikan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Muhammad Masran (2015) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, hal serupa juga terlihat pada penelitian Herlena (2014) dan Priska Ismalia (2014) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan demikian pula dengan penelitian Fitri Apritasari (2014) dan Hasanul Bishrie (2014) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis sangat mengharapkan terjadinya peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada matematika materi sifat-sifat kesebangunan dan simetri, sehingga penulis maka judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah "*Meningkatkan Hasil Belajar siswa Matematika Materi Sifat-Sifat Kesebangunan dan Simetri melalui kombinasi Team Assisted Individualization dengan Talking Stick dan Demonstration pada kelas V Sekolah Dasar Negeri Kuin Cerucuk 4 Banjarmasin*".

METODOLOGI

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2010:130). PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2009:26). Penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan ini melalui tahapan-tahapan, yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi dan evaluasi, 4) refleksi hasil tindakan dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (Arikunto, 2010:137).

Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas yang sekaligus sebagai observer dalam penelitian yang dilakukan. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang obyektif demi kevalidan dan data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kuin Cerucuk 4 Banjarmasin sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi (1) data tentang aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan proses pembelajaran melalui kombinasi *Team Assisted Individualization* dengan *Talking Stick* dan *Demonstration*, dan (2) data hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran melalui kombinasi *Team Assisted Individualization* dengan *Talking Stick* dan *Demonstration* pada materi sifat-sifat kesebangunan dan simetri. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) instrument yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Adapun instrument yang termasuk dalam kelompok ini berupa lembar observasi, yaitu untuk mengamati jalannya proses pembelajaran. Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal yang diamati ini adalah aktivitas guru dalam pembelajaran melalui kombinasi *Team Assisted Individualization* dengan *Talking Stick* dan *Demonstration* dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran melalui kombinasi *Team Assisted Individualization* dengan *Talking Stick* dan *Demonstration*, (2) instrument-instrument yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Yang termasuk dalam instrument ini adalah soal evaluasi (*post test*) untuk mengetahui hasil belajar siswa setiap pertemuan dalam satu siklus. Instrument yang digunakan berupa tes objektif yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi analisis

kualitatif dan analisis kuantitatif. (1) Analisis kualitatif dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi kegiatan pembelajaran guru dan hasil observasi kegiatan siswa disajikan dalam bentuk table kemudian dianalisis dengan skala skor dan persentase (2) Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa disetiap akhir pertemuan siklus. Data hasil belajar ini dianalisis dengan teknik persentase, kemudian didistribusikan dalam bentuk tabel dan difrekuensikan dengan grafik. Analisis data dilakukan dengan cara menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dengan menggunakan rumus. Indikator ketuntasan hasil belajar setelah proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan hasil belajar yang diambil dari tes akhir siklus dapat mencapai ketuntasan belajar siswa secara individual dengan nilai ≥ 70 (KKM Sekolah). Indikator ketuntasan klasikal dengan persentase 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70 dari soal yang dikerjakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, proses pembelajaran melalui kombinasi *Team Assisted Individualization* dengan *Talking Stick* dan *Demonstration* ternyata dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat kesebangunan, walaupun masih ada beberapa hal yang belum optimal. Menurut Hamzah dan Nurdin (2015:151), layanan pendidikan yang bermutu dalam pendidikan sistem (*input-proses-output*) memposisikan guru sebagai komponen esensial dalam sistem pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Perannya sangat strategis, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan perencanaan dan sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya. Sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, guru harus mampu mengelola seluruh seluruh proses kegiatan belajar mengajar, selain itu juga guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Slameto, 2010: 98-99).

Hal tersebut juga dinyatakan Suriansyah, dkk (2014:4) bahwa guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan terjadinya keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat menarik minat dan antusias siswa serta dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan penuh semangat sehingga

akan berdampak positif pada pencapaian hasil belajar. Pencapaian hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari keberhasilan siswa memahami suatu materi pelajaran (Aulia, 2014:2). Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Radhiyah (2014), dalam penelitiannya tentang meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan media kertas lipat pada siswa kelas IV B SDN Karang mekar 5 Banjarmasin pada siklus I aktivitas guru 71,4% dengan kriteria sangat baik meningkat pada siklus II menjadi 96,4% dengan kriteria sangat baik.

Hasil pengamatan mengenai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II pada kategori aktif dan sangat aktif. Ada persamaan dan perbedaan peningkatan aktivitas hanya terlihat pada persentase. Pada siklus I pertemuan 1 dengan persentase 46,33% dan pertemuan 2 dengan persentase 70,97%. Pada siklus II pertemuan 1 dengan persentase 90% dan pertemuan 2 dengan persentase 90%. Hal ini menunjukkan siswa selalu mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran disetiap pertemuannya. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Pada penggunaan melalui kombinasi *Team Assisted Individualization* dengan *Talking Stick* dan *Demonstration* lebih mengarahkan aktivitas siswa pada kegiatan berinteraksi dalam kelompok berupa diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok akan menumbuhkan sikap sosial anak dan melalui kerjasama dapat menumbuhkan semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Menurut Hamzah dan Nurdin (2015:120), hal penting penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerjasama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Rusman (2011: 203-204) bahwa dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Pembelajaran oleh rekan sebaya lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru. Upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun, keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok sehingga antara peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan. Aspek tujuan dimaksudkan untuk memberikan arah

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar (Suriansyah dkk, 2014: 256).

Menurut Sudjana (2010:29) mengatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru jika tidak memahami persoalan yang dihadapinya. Dari pernyataan diatas seorang pakar pendidikan, Trinandita menyatakan bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin (Trianto,2010:156).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Radhiyah (2014), dengan judul meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan media kertas lipat pada siswa kelas IV B SDN Karang mekar 5 Banjarmasin pada siklus I aktivitas siswa 54,2% dengan kriteria aktif meningkat pada siklus II menjadi 83,4% dengan sangat aktif. Hasil tes evaluasi siswa siklus I dan II dapat memberikan gambaran tentang kemampuan siswa secara individu maupun klasikal dalam menguasai materi dalam proses pembelajaran dan dijadikan acuan dalam menentukan ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I pertemuan 1 meningkat pada pertemuan 2 yaitu dari 16,67 ke 54,84%. Namun pada siklus II pertemuan 1 ke pertemuan 2 terjadi penurunan sebanyak 6,67% dari 86,67% ke 83,33% tetapi hal tersebut telah mencapai indikator ketuntasan klasikal yaitu $\geq 80\%$.

Menurut Gagne dan Briggs seperti dikutip oleh Suprihatiningrum (2013:37), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Akibat perbuatan belajar ini dapat diperoleh setelah melakukan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, sehingga ada perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Dengan demikian hasil belajar siswa pada suatu mata pelajaran tertentu merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Menurut Robert Slavin, *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan

pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Pengembangan TAI dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, pengajaran terprogram, dan pengajaran berbasis-komputer. Tujuan TAI adalah untuk meminimiliasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok (Huda, 2014:200).

Sanjaya(2009:23) mengemukakan sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran misalnya guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi-fungsi masing-masing media tersebut, guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media, guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan sumber belajar dan guru juga dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Slameto (2010:66) yakni faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu atau siswa, diantaranya terdapat faktor hubungan guru dengan siswa yaitu didalam hubungan (relasi) antara guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaran yang diberikan, begitu pula sebaliknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka akan merasa segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Radhiyah (2014), dengan judul meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan media kertas lipat pada siswa kelas IV B SDN Karang mekar 5 Banjarmasin pada siklus I ketuntasan klasikal hasil belajar 58,3% meningkat pada siklus II menjadi 91,7%. Dilihat dari hasil temuan dan teori yang melandasi maka tindakan kelas yang dilakukan pada penelitian ini berhasil. Hipotesis yang berbunyi: "jika dilaksanakan kegiatan pembelajaran melalui kombinasi *Team Assisted Individualization* dengan *Talking Stick* dan *Demonstration*, maka hasil belajar siswa tentang Sifat-Sifat Kesebangunan dan Simetri pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kuin Cerucuk 4 Banjarmasin akan meningkat" dapat diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian

yang telah dilakukan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran matematika tentang sifat-sifat kesebangunan dan simetri melalui kombinasi *Team Assisted Individualization* dengan *Talking Stick* dan *Demonstration* pada siswa kelas V SDN Kuin Cerucuk 4 Banjarmasin dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran Materi Sifat-Sifat Kesebangunan dan Simetri melalui kombinasi *Team Assisted Individualization* dengan *Talking Stick* dan *Demonstration* dari siklus I sampai siklus II dapat terlaksana dengan kriteria sangat baik.
2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Materi Sifat-Sifat Kesebangunan dan Simetri melalui kombinasi *Team Assisted Individualization* dengan *Talking Stick* dan *Demonstration* juga terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus II, mampu mencapai indikator keberhasilan pada kriteria aktif dan sangat aktif.
3. Pembelajaran matematika pada Materi Sifat-Sifat Kesebangunan dan Simetri melalui kombinasi *Team Assisted Individualization* dengan *Talking Stick* dan *Demonstration* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Kuin Cerucuk 4 Banjarmasin, hasil belajar siswa meningkat dan mampu memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan baik secara individual maupun klasikal.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Aditya Media.

- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Shoimin, Aris. 2014. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suriansyah, Ahmad., Aslamiah., Sulaiman., Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Uno, Hamzah B dan Nurdin, Mohamad. 2015. *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara

